

ADAPTASI KARAKTER AKSARA BATAK TOBA DALAM HURUF LATIN

Njoo Dewi Candra Kertasari¹, Naomi Haswanto², Priyanto Sunarto³

*1*Institut Teknologi Bandung

dollarge2001@yahoo.com

2,3 Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Aksara adalah salah satu warisan budaya tradisional yang perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini dikarenakan secara fungsi, aksara sudah tidak lagi dipandang sebagai suatu kebutuhan media komunikasi dan tertindas oleh efektivitas huruf latin yang telah mewabah ke seluruh aspek komunikasi global. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan punahnya aksara Nusantara. Kunci yang paling efektif untuk mengatasi kekhawatiran tersebut adalah melalui teknologi huruf. Dimana aksara tradisional dapat difungsikan sebagai sumber inspirasi typeface komputer tanpa menggeser efektivitas huruf latin.

Perancangan desain typeface huruf latin dengan karakter Aksara Batak Toba ditempuh antara lain melalui proses penelitian konstruksi visual, anatomi huruf dan kajian elemen-elemen geometris terhadap huruf latin (Roman) dan aksara Batak Toba yang menghasilkan pola dasar desain huruf. Tujuan final seluruh proses penelitian adalah mewujudkan karakter aksara Batak Toba (aksara silabik) ke dalam huruf latin (aksara fonetik) dalam bentuk font komputer yang fungsional.

Kata kunci:

Aksara Batak, pola huruf, tipografi Nusantara

1. Aksara Nusantara

Perkembangan budaya tradisional Nusantara mengalami tantangan yang semakin kompetitif dari budaya-budaya negara lain. Hal ini merupakan indikasi diperlukannya suatu terobosan inovatif untuk mendongkrak kembali nilai-nilai budaya tradisional yang terpuruk ke tempat yang lebih layak dalam pandangan masyarakat modern.

Aksara Nusantara merupakan salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan. Ada beragam jenis aksara Nusantara yang secara garis besar dapat dibagi ke dalam lima kelompok yaitu aksara Hanacaraka, aksara Ka-Ga-Nga, aksara Batak, aksara Sulawesi, dan aksara Filipina.

Salah satu aksara yang perlu mendapat perhatian khusus adalah aksara Batak yang terancam punah terkait dengan keterbatasan sumber data dan informasi. Berbeda dengan sastra dan budaya Jawa yang cukup eksis, aksara Batak masih sangat minim dimengerti oleh masyarakat. Bahkan sebagian besar masyarakat Batak sendiri tidak mengetahui adanya aksara Batak.

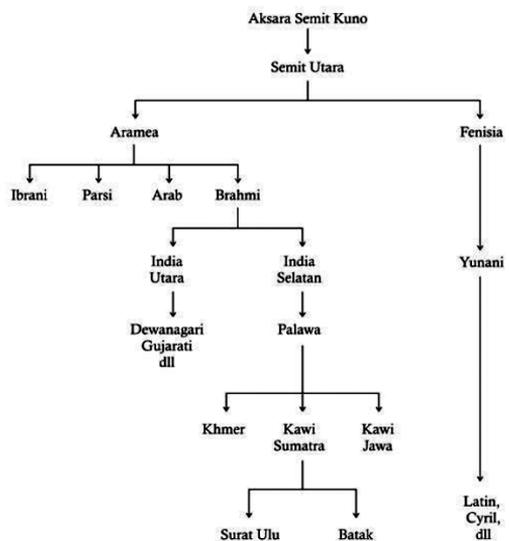
Faktor-faktor penyebab punahnya tradisi penulisan aksara Batak antara lain:

1. Sebagian besar sastra Batak tidak pernah ditulis. Cerita-cerita rakyat dalam bentuk fabel, mitos dan legenda, umpama dan umpasa, torhan-torhanan, turiturian, huling-hulingan semuanya diturunkan hanya secara lisan dari generasi ke generasi.
2. Masuknya agama Islam dan Kristen ke tanah Batak, yang membenci produk-produk pustaha para datu yang dianggap “obyek-obyek kekafiran” sehingga mengakibatkan timbulnya pemusnahan massal. Akibatnya, semenjak tahun 1852 pustaha telah terancam punah.
3. Sisa pustaka Batak yang masih ada tersimpan dalam koleksi-koleksi museum

atau perpustakaan mancanegara terutama Belanda dan Jerman, dan sebagian kecil di Perpustakaan Nasional Jakarta.

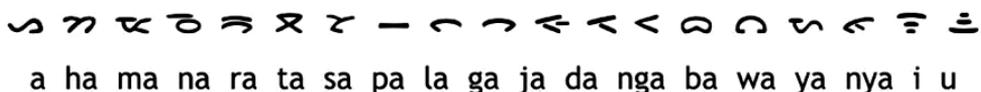
Dalam era modern saat ini media komunikasi tulis global yang paling efektif adalah huruf latin. Fakta inilah yang menjadi dasar upaya adaptasi karakter aksara Batak ke dalam huruf latin, sebagai suatu solusi yang baik dari segi fungsi, efisiensi serta faedah yang dapat diterima oleh masyarakat. Faktor-faktor ini penting, mengingat aksara dalam segi komunikasi tidak dibutuhkan lagi.

Tujuan akhir dari proses penelitian adalah dihasilkan desain huruf latin berkarakter Aksara Nusantara, dengan fokus aksara Batak Toba, yang menjadikan aksara Batak mudah diakses dan dikenal karakternya oleh suku dan bangsa lain di seluruh dunia, termasuk masyarakat Batak sendiri.



Gambar 1
Silsilah Aksara
Sumber: Kozok,2009

Dengan demikian, huruf latin berkarakter aksara Nusantara ini dapat difungsikan sebagai mediator sosialisasi visual aksara Batak dengan



Gambar 2
Urutan Aksara Batak Toba (Ina ni surat)
Sumber: Kozok,2009

tingkat efektivitas yang setara dengan huruf latin dan tingkat penyebaran bertaraf global.

Basis proses adaptasi karakter adalah tipografi, yaitu bagaimana merancang sebuah *typeface* atau *font* huruf latin yang memiliki karakter aksara Batak Toba dan memenuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam sebuah *typeface* atau *font* huruf latin, seperti *readability*, *legibility*, dan lain-lain.

2. Proses Perancangan Pola Huruf

Sebagai media komunikasi tulis, aksara memiliki perbedaan signifikan dengan huruf latin, terutama dari segi visual dan teknis pembacaan. Pembeda dari segi visual antara lain proporsi, karakter visual, anatomi huruf, dan konstruksi geometri. Pembeda dari segi teknis pembacaan adalah aksara Batak termasuk dalam jenis aksara silabik, yaitu aksara yang menggambarkan suku kata (a-ha-ma-na-ra) sedangkan huruf latin termasuk dalam jenis aksara fonetik yaitu jenis aksara yang berupa lambang fonem (ab-c-d-e). Atas dasar perbedaan-perbedaan ini, maka proses adaptasi karakter huruf memerlukan suatu bentuk pola dasar huruf yang menjadi titik temu antara karakter aksara Batak Toba dengan karakter huruf latin.

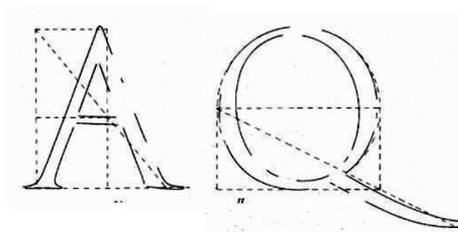
2.1 Proporsi dan Karakter Visual

Karakter serta proporsi aksara Batak dengan huruf latin mempunyai perbedaan yang mencolok. Sebagai materi studi, diperlukan data visual keduanya. (Lihat Gambar 3 & 4)

a. Proporsi dan karakter yang menonjol dari huruf Latin (Roman):

1. Huruf proporsional dan stabil

2. Bentuk huruf berdasar pada unsur-unsur geometris seperti kotak, segitiga, lingkaran
 3. Tebal-tipis stroke dinamis dan kontras
 4. Terdiri dari unsur garis horizontal dan vertikal dalam komposisi seimbang
 5. Susunan huruf (kerning) tampak menyatu dalam bentukan tiap kata, sedangkan antar kata dipisahkan oleh jarak spasi
 6. Jarak atas dan bawah antar baris kalimat (leading) fleksibel, dapat diatur sesuai keperluan layout
- b. Proporsi dan karakter yang menonjol dari aksara Batak :
1. Huruf dinamis
 2. Bentuk dasar huruf cenderung membulat dan gepeng (elips), dengan berbagai sudut kelengkungan yang variatif
 3. Stroke aksara Batak relatif tebal dan ketebalannya konstan
 4. Unsur garis horizontal mendominasi, dan tidak memiliki unsur garis vertical tegak (90 derajat)
 5. Susunan huruf (kerning) berjauhan dengan jarak konstan, tidak tampak spasi antar kata



Gambar 3
Proporsi huruf Roman
Sumber: Perkins



Gambar 4
Aksara Batak Toba pada pustaka Bremen
Sumber: www.hawaii-indolang.com

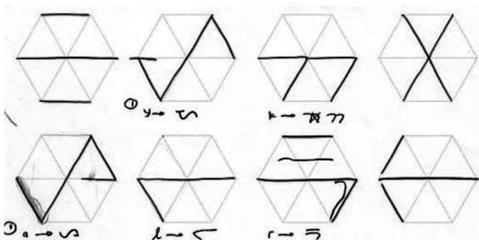
6. Mempunyai ciri khas leading antar baris kalimat relatif jauh, sehingga layout secara keseluruhan tampak 'lapang dan bersih'

2.2 Analisis Anatomi Huruf

Baseline, capline, meanline

Pada huruf latin, tiap huruf tertata dalam suatu posisi yang rata-teratur dan apabila ditarik garis tegak lurus secara horizontal antar huruf yang satu dengan huruf lainnya ditemukan struktur garis maya tertentu, yang disebut *baseline*, *capline*, dan *meanline*.

Namun pada aksara Batak, ketiga struktur garis ini agak sulit ditangkap secara langsung oleh mata. Umumnya aksara Batak yang baku dituliskan secara vertikal dari bawah ke atas (kemudian dibaca secara horizontal dari kiri ke kanan)



Gambar 5
contoh sketsa analisis geometri aksara Batak
Sumber: Kertasari, 2009

namun belum tentu tegak lurus satu sama lain, walaupun secara teori, seperti halnya aksara-aksara dari India, aksara Batak mempunyai 'garis utama' (menyerupai *capline* pada huruf latin) yang berfungsi layaknya gantungan bagi bentuk baku aksara (apabila dilihat secara mendatar, pada posisi baca). Satu hal yang menarik pada aksara Batak adalah tidak dikenalnya istilah *capline* akibat tidak mempunyai bentuk huruf besar. Faktor ini menyebabkan struktur garis maya aksara Batak lebih variatif dibanding huruf latin.

Ascender, x-height, descender

Susunan huruf latin secara vertikal terbagi menjadi 3 bagian dengan komposisi seimbang, yaitu *ascender*, *x-height*, dan *descender*. Berbeda dengan aksara Batak yang tampak dominan mengalir secara horizontal dan tidak mempunyai bentuk tegak vertikal murni (90 derajat). Adapun beberapa unsur garis yang cenderung vertikal pada aksara Batak memiliki sudut kemiringan tertentu sehingga kurang menonjol dibanding unsur horizontal. Tentunya hal ini berkaitan dengan cara penulisan keduanya yang berbeda.

2.3 Analisis Unsur Garis

Studi mengenai penyederhanaan sudut geometri aksara Batak berpedoman pada hasil analisis unsur garis berdasarkan anatomi huruf. Untuk menganalisis sudut geometri aksara Batak, dilakukan perhitungan jumlah kelompok garis dengan asumsi aksara Batak tersebut ditulis dengan cara ditoreh menggunakan benda tajam, sehingga bentuk-bentuk lengkung terdistorsi menjadi sudut. Dengan pengecualian, bentuk lengkung pada bagian garis luar aksara Batak yang berpola dasar lingkaran tidak ikut dijadikan sudut.

2.4 Konstruksi Geometri

Dari hasil analisis anatomi huruf dan analisis unsur garis berdasarkan sudut geometri diperoleh perbandingan elemen garis konstruksi

| NAMA KELOMPOK | BENTUK | HURUF LATIN | AKSARA BATAK TOBA |
|-------------------------------|--------|-------------|-------------------|
| Kelompok garis tegak-datar | — | 21 | 23 |
| | | 20 | 0 |
| Kelompok garis tegak-miring | / | 9 | 16 |
| | \ | 11 | 17 |
| Kelompok garis tegak-lengkung | ⤿ | 3 | 0 |
| | ⤾ | 6 | 0 |
| Kelompok garis lengkung | ⤿ | 0 | 2 |
| | ⤾ | 2 | 0 |
| | ○ | 2 | 1 |

Tabel 1
Perbandingan Konstruksi Geometri
Sumber: Kertasari, 2009

pembentuk aksara Batak sebagai berikut (lihat Tabel 1).

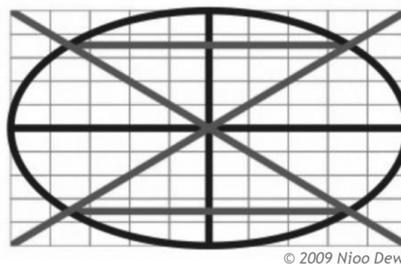
Berdasarkan tabel perbandingan konstruksi geometris, dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, unsur horisontal pada aksara Batak Toba lebih dominan dibanding unsur vertikal. Kedua, aksara ini tidak mempunyai bentuk tegak-vertikal (90 derajat), padahal jumlah bentuk tegak-vertikal pada huruf latin berjumlah 20 atau kedua terbanyak setelah bentuk tegak-horisontal. Ketiga, keseimbangan komposisi unsur garis vertikal dan horisontal pada huruf latin terbukti dalam hasil perhitungan unsur garis.

2.5 pola huruf

Analisis dari segi visual dan teknis pembacaan (pada uraian sebelumnya) menghasilkan

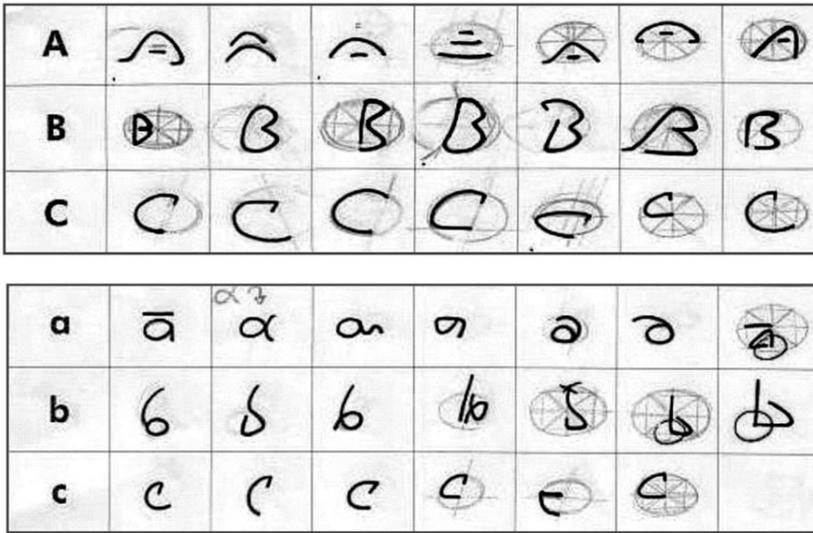
rumusan bentuk pola dasar hasil gabungan huruf latin dengan aksara Batak. Bentuk pola dasar desain huruf ini semula berbentuk lingkaran, namun kemudian dimampatkan menjadi bentuk elips, dengan pertimbangan rata-rata bentuk elips aksara Batak pada pustaha Bremen.

Hasil Final Pola Desain Adaptasi Karakter Aksara Batak Toba Dalam Huruf Latin



© 2009 Njoo Dewi

Gambar 6
Hasil Final Pola Desain Huruf
Sumber: Kertasari, 2009



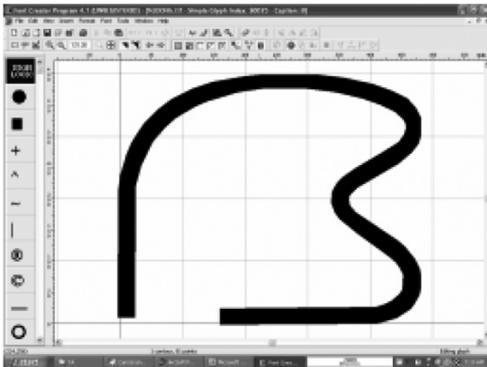
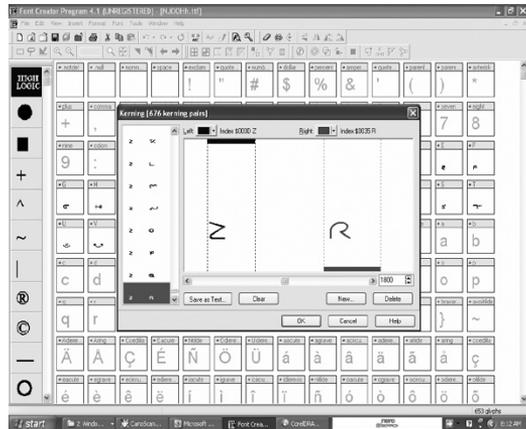
Gambar 7
 Contoh Sketsa desain huruf besar (atas) dan contoh sketsa desain huruf kecil (bawah)
 Sumber: Kertasari, 2009

3. Desain

Pola yang telah dihasilkan dari proses penelitian menjadi pedoman pembuatan bentuk huruf latin dengan karakter aksara Batak Toba. Tahapan dalam mendesain huruf adalah sketsa alternatif huruf, memasukkan hasil desain huruf terpilih ke dalam pola, proses komputerisasi.

3.1 Komputerisasi

Pola huruf terlebih dahulu diubah menjadi bitmap, kemudian dilakukan pengaturan kerning huruf dan spasi huruf dengan menggunakan



Gambar 8
 Pengaturan bentuk huruf menjadi bitmap
 Sumber: Kertasari, 2009



Gambar 9 (atas) dan 10 (bawah)
 Pengaturan kerning huruf & spasi huruf
 Sumber: Kertasari, 2009

software pembuat *font* (lihat Gambar 8, 9 dan 10).

- *Set Character Batu Harang (regular font)*
- *Set Character Batu Harang (bold font)*

3.2 Hasil Desain

Hasil akhir proses adaptasi karakter aksara Batak Toba berupa tiga set *character font*, yaitu:

- *Set Character Batu Harang Debata (display font)*

Display font dapat digunakan sebagai *headline* judul buku dan ragam tulisan hias lainnya dengan karakter Batak Toba yang lebih kuat dibanding *regular font* dan *bold font* yang berfungsi sebagai *bodytext*.



Gambar 11
Aplikasi berupa spread buku Batak Sculpture
Sumber: Kertasari, 2009

Keunggulan *bodytext* adalah bentuk huruf yang lebih sistematis dengan tingkat *readability* lebih tinggi dibandingkan dengan *display font*.

3.3 Aplikasi Desain Huruf

Desain huruf berikut merupakan aplikasi pada *layout spread* buku budaya Batak. Jenis huruf yang digunakan adalah Batu Harang (*bold font*) pada judul dan Batu Harang (*regular font*) sebagai *bodytext*.

4. Penutup

Mendesain huruf latin dengan karakter aksara Batak Toba merupakan suatu tantangan tersendiri. Diperlukan wawasan budaya yang luas, pemilihan data yang tepat, serta kecermatan dalam mengolah data visual agar sesuai dengan tujuan desain huruf. Huruf latin dan aksara Batak memiliki karakter yang sangat berbeda sehingga memunculkan pertanyaan "sudah cukup latinkah bentuk *font* berkarakter Batak ini?" atau "seberapa Batak-kah huruf latin ini harus dimunculkan karakternya?" Titik temu antara karakter huruf latin dengan aksara merupakan jawaban yang relatif yang akan kembali pada nilai seni pribadi penciptanya.

Standarisasi pembuatan huruf latin berkarakter aksara Batak Toba ini berpegang pada tujuan pembuatannya, yaitu untuk keperluan *bodytext* percetakan buku budaya Batak agar lebih berkarakter. Oleh karena itu *readability* dan *legibility* merupakan hal terpenting tanpa mengesampingkan kekuatan karakter Batak yang dimunculkan.

Daftar Pustaka

- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak*, KPG, Jakarta.
- Sihombing, Danton. 2001. *Tipografi Dalam Desain Grafis*, KPG, Jakarta.
- Kertasari, Njoo Dewi. 2009. *Huruf Latin Berkarakter Aksara Batak Toba* (Tugas Akhir), FSRD ITB, Bandung.
- Haswanto, Naomi. 2002. *Tinjauan Rupa Atas*

Aksara Batak Toba Sebagai Gagasan Bagi Tipografi Masa Kini (Tesis), FSRD ITB, Bandung.

- Carpenter, Bruce W. 2007. *Batak Sculpture*, Star Standard, Singapore.
- Yayasan Harapan Kita. 1997. *Aksara*, Perum Percetakan RI, Jakarta.
- Miller, Didier. 1998. *Languange and Literature*, Indonesian Heritage, Singapore.
- Casparis, J.G.de. 1975. *Indonesian Palaeography*, Leiden: E.J Brill.
- Mc Glynn, John H (ed). 2002. *Indonesian Herrytage jilid 10: Bahasa dan Sastra*, Buku Antar Bangsa, Jakarta.
- Cullen, Kristin. 2005. *Layout Work Book*, Page One, Singapore.

Situs internet:

- <http://www.indolang/batak/naskah>
- <http://www.bataks.blogspot.com>
- <http://www.silaban.net>